ANALISIS IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP PROGRAM BINA PRIBADI ISLAM (BPI) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) BINA INSAN

Rhamadana Gusti Alamsyah¹⁾, Heldie Bramantha M.Pd²⁾, Dr. Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd³⁾.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email : gustialamsyahrhamadana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter pelajar sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Situbondo. Fokus penelitian diarahkan pada dua program unggulan sekolah, yaitu Bina Pribadi Islam (BPI) dan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua program tersebut secara efektif menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religius, mandiri, disiplin, peduli, menghargai prestasi, dan tanggung jawab pada siswa. Kegiatan MABIT secara khusus berperan penting dalam membentuk spiritualitas dan moralitas siswa melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif serta keterlibatan guru dan orang tua, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan sarana dan struktur tim pelaksana. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif di sekolah dasar Islam terpadu.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter, BPI, MABIT, sekolah dasar Islam

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in shaping student character based on the dimensions of the Pancasila Student Profile at SDIT Bina Insan Situbondo. The research focuses on two flagship school programs: Bina Pribadi Islam (BPI) and Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that both programs effectively internalize character values such as religiosity, independence, discipline, care, appreciation of achievement, and responsibility. MABIT, in particular, plays a crucial role in fostering students' spirituality and morality through direct experience and habitual practice. Supporting factors include a conducive school environment and the active involvement of teachers and parents, while challenges include limited facilities and an incomplete implementing team structure. These findings suggest that strengthening character based on the Pancasila Student Profile can be effectively implemented through contextual and collaborative approaches in Islamic elementary schools.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, character education, BPI, MABIT, Islamic elementary school

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang terus diperbarui untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Siregar et al., 2021). Perubahan kurikulum di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1947 dan mengalami penyempurnaan berulang untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Salah satu perubahan penting adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang menjadi respons terhadap krisis pembelajaran akibat pandemi COVID-19, termasuk fenomena learning loss dan learning gap (Kemendikbud, 2020).

Studi menunjukkan bahwa selama pandemi, terjadi penurunan capaian literasi dan numerasi siswa secara signifikan—kemunduran literasi setara enam bulan dan numerasi lima bulan (Kemendikbud, 2020). Dalam kondisi tersebut, kurikulum darurat yang lebih sederhana justru menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding kurikulum reguler yang padat.

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru dan siswa dalam menyusun serta memilih metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka (Barlian, 2022). Selain itu, pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa (Ainia, 2020).

Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman guru (Febriansyah, 2023). Oleh karena itu, pelatihan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi penting untuk meningkatkan kompetensi pendidik (Alimuddin, 2023).

Salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SDIT Bina Insan di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, sekolah ini menunjukkan budaya religius yang kuat melalui program Bina Pribadi Islam (BPI). Program ini dinilai mendukung penerapan dimensi profil pelajar Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana analisis implementasi merdeka belajar pada profil pelajar pancasila terhadap program bina pribadi islam (BPI) di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Bina Insan pada tahun pelajaran 2023-2024.

TUJUAN PENELITIAN

Mendesripsikan analisis implementasi merdeka belajar pada profil pelajar pancasila terhadap program bina pribadi islam (BPI) di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Bina Insan pada tahun pelajaran 2023-2024.

KAJIAN PUSTAKA .

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Zainuri, 2018). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum tidak hanya mencerminkan isi pelajaran, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk perilaku dan karakter siswa, yang ditentukan melalui proses pedagogis yang dirancang guru (Setiyorini et al., 2023).

2. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Perjalanan kurikulum di Indonesia menunjukkan dinamika yang mengikuti perkembangan zaman. Mulai dari Rencana Pelajaran 1947 yang berlandaskan semangat nasionalisme, hingga Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek (Nasution et al., 2023).

Perubahan signifikan terjadi pada Kurikulum 1975 yang mengadopsi pendekatan sistem instruksional, dilanjutkan dengan Kurikulum 1984 yang memperkenalkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) (Rahayuningsih, 2021). Selanjutnya, Kurikulum 1994 mempertegas pendekatan berbasis tujuan dan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Irawati et al., 2022). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menandai era desentralisasi dalam pendidikan, memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam merancang kurikulum (Galih Istiningih, 2021).

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan dua tonggak penting dalam modernisasi sistem pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan pada keseimbangan antara soft skill dan hard skill, sedangkan Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada siswa (Nasution et al., 2023; Ibad W., 2022).

3. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respon terhadap krisis pembelajaran selama pandemi Covid-19. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran kontekstual dan fleksibel yang berorientasi pada minat serta bakat siswa (Nasution et al., 2023). Tujuan utamanya adalah mengembangkan karakter dan kompetensi melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rahayuningsih, 2021; Irawati et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi dari cita-cita pendidikan nasional. Dimensi beriman dan bertakwa, misalnya, berkaitan erat dengan moralitas dan spiritualitas yang harus dimiliki pelajar Indonesia. Moral dalam konteks ini mencakup sikap, tindakan, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Sinurat et al., 2022; Santoso et al., 2023).

4. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Berikut ini adalah tiga penelitian yang relevan:

Sudarto, Abdul Hafid, dan Muhammad Amran (2023) dalam penelitian berjudul "Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA". Penelitian ini menunjukkan bahwa program Merdeka Belajar meningkatkan partisipasi siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, seperti pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media belajar dan penguatan peran guru sebagai penggerak.

Sudarto, Abdul Hafid, dan Muhammad Amran (2023) juga melakukan studi berjudul "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)". Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terbukti mampu mengurangi learning loss yang terjadi selama pandemi melalui pendekatan fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa.

Ineu Sumarsih dan rekan-rekan (2023) dalam studi berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mampu membentuk siswa dengan karakter unggul, termasuk kemandirian, kemampuan berpikir kritis, gotong royong, dan kebhinekaan. Penelitian ini juga menyoroti peran aktif kepala sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara naturalistik (Creswell, 2014). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis proses penerapan Kurikulum Merdeka di SDIT Bina Insan berdasarkan konteks dan pengalaman subjek secara langsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, pada tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena relevansi konteks sekolah terhadap penerapan kurikulum yang menjadi fokus penelitian.

Subjek dan Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, hasil asesmen, dan arsip pembelajaran. Pendekatan ini mengikuti prinsip triangulasi untuk menjamin kredibilitas data (Patton, 2002).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi Partisipatif, dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses belajar mengajar (Spradley, 1980).
2. Wawancara Semi-Terstruktur, melibatkan guru dan pihak sekolah guna menggali pandangan terkait penerapan kurikulum.
3. Studi Dokumentasi, meliputi analisis dokumen pembelajaran, silabus, dan arsip asesmen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Peneliti membaca dan menafsirkan data untuk menemukan pola dan tema yang relevan.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui:

1. Perpanjangan kehadiran di lapangan untuk mendalami konteks (Lincoln & Guba, 1985),
2. Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan berulang,
3. Triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas data (Denzin, 1978).

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) sebagai strategi pembentukan karakter siswa kelas VI di SDIT Bina Insan Situbondo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pelaksanaan Kegiatan MABIT

Kegiatan MABIT dilaksanakan secara rutin setiap semester dan mencakup kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta pelatihan kemandirian. Kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua, dengan agenda seperti shalat berjamaah, pengajian, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan renungan malam.

2. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan MABIT mencakup:

- a. Religius: melalui kebiasaan ibadah harian dan ibadah sunnah.
- b. Disiplin: melalui kepatuhan terhadap jadwal dan aturan kegiatan.
- c. Mandiri: siswa bertanggung jawab atas keperluan pribadi selama kegiatan.
- d. Peduli: siswa terbiasa membantu teman tanpa perintah.
- e. Menghargai Prestasi: melalui pemberian apresiasi karakter terbaik.
- f. Tanggung Jawab: siswa memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Pendukung:

- 1.) Fasilitas fisik yang menunjang (masjid, aula, gazebo).
- 2.) Lingkungan sekolah yang kondusif.
- 3.) Pembina yang muda dan dekat dengan siswa.
- 4.) Koordinator BPI yang khusus menangani kegiatan.

b. Penghambat:

- 1.) Waktu pelaksanaan yang terbatas.
- 2.) Jumlah guru laki-laki yang tidak seimbang.
- 3.) Kurangnya kurikulum khusus dan sistem penilaian BPI.
- 4.) Struktur tim BPI yang belum lengkap.

PEMBAHASAN

Kegiatan MABIT terbukti menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis ajaran Islam. Penggunaan metode imitasi, amtsal, dan observasi mendukung pembelajaran karakter melalui keteladanan, kisah inspiratif, dan refleksi pribadi.

Nilai religius menjadi fondasi utama dan terintegrasi dengan nilai lain seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Keteladanan guru menjadi kunci dalam menumbuhkan motivasi siswa, selaras dengan teori pendidikan karakter Islami yang mengutamakan pembiasaan melalui interaksi langsung.

Selain itu, penghargaan atas prestasi karakter terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat motivasi internal untuk berbuat baik. Nilai ini

mendukung pengembangan sikap menghargai sesama dan kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Pembinaan karakter tidak hanya terjadi secara teoritis di kelas, tetapi melalui pengalaman langsung dan praktik spiritual, emosional, serta sosial. Hal ini sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

TEMUAN PENELITIAN UTAMA

1. Metode keteladanan dan pembiasaan adalah pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai karakter, terutama religius dan tanggung jawab.
2. Kegiatan MABIT menjadi sarana penguatan spiritual dan moral siswa yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal di kelas.
3. Nilai kemandirian dan peduli tumbuh secara alami melalui aktivitas kelompok dan pengelolaan diri siswa selama kegiatan.
4. Ketidakseimbangan jumlah guru laki-laki dan belum adanya kurikulum khusus menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk keberlanjutan program.

LUARAN YANG DICAPAI

Penelitian ini menghasilkan luaran berupa:

1. Model implementasi kegiatan MABIT sebagai strategi pembentukan karakter Islami yang aplikatif dan kontekstual di tingkat SD.
2. Rekomendasi praktis bagi sekolah Islam terpadu lainnya dalam menyusun program serupa dengan dukungan struktur tim, kurikulum karakter, dan sistem evaluasi.

KESIMPULAN

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Situbondo telah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada profil pelajar pancasila dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia di sekolah melalui dua program unggulan yakni Malam Bina Iman & Taqwa (MABIT) serta program Bina Pribadi Islam (BPI) yang pada saat ini sudah berjalan dengan lancar serta tetap rutin dilaksanakan selama 6 tahun terakhir, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terimplementasi dalam kegiatan MABIT dan BPI yakni nilai karakter religious, disiplin, mandiri, peduli, menghargai prestasi dan tanggung jawab.

Kegiatan Malam Bina Iman dan taqwa (MABIT) memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung kegiatan keagamaan Mabit yaitu tersedianya sumberdaya manusia yang sangat mendukung program tersebut. Sementara faktor penghambatnya yaitu kurang tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung dan sumberdaya manusia yang memadai sesuai kebutuhan lembaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan jurnal ini tidak akan tercapai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Heldie Bramantha, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama, dan Bapak Dr. Putu Eka Suamika, ST, M.Pd., selaku dosen pembimbing Anggota, atas segala arahan dan motivasi yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- Ainia, L. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–52.
- Alimuddin. (2023). Pentingnya pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 101–109.
- Barlian, E. (2022). Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 9(3), 77–85.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Febriansyah. (2023). Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 15–23.
- Galih Istiningasih. (2021). Desentralisasi pendidikan dalam kurikulum KTSP. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional*, 6(2), 58–66.
- Ibad, W. (2022). Pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu dan Praktik Pendidikan*, 10(2), 40–48.
- Irawati, I., Sukmawati, R., & Ramadhani, T. (2022). Transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Reformasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 31–38.
- Kemendikbud. (2020). *Paparan evaluasi pendidikan selama pandemi COVID-19*. Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Kemendikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, R., Wardani, N., & Fadilah, S. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai solusi pembelajaran pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(1), 11–20.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahayuningsih, S. (2021). Evaluasi perubahan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(2), 73–81.
- Santoso, A., Wahyuni, D., & Prasetya, H. (2023). Nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Etika dan Karakter Pendidikan*, 5(1), 25–33.
- Setiyorini, S., Hakim, A., & Lestari, M. (2023). Peran guru dalam implementasi kurikulum berbasis karakter. *Jurnal Kependidikan dan Profesi Guru*, 7(2), 99–106.

- Sinurat, E., Manurung, R., & Sihombing, J. (2022). Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pancasila dan Pendidikan Karakter*, 4(3), 50–58.
- Siregar, Y., Halimah, N., & Farid, M. (2021). Sejarah perubahan kurikulum nasional. *Jurnal Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, 6(1), 12–20.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarto, A., Hafid, A., & Amran, M. (2023). Analisis implementasi program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang. *Jurnal Praktik Pendidikan Dasar*, 9(2), 84–92.
- Sumarsih, I., Pratiwi, D., & Nugroho, F. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 59–68.
- Zainuri. (2018). Pengertian kurikulum dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kurikulum dan Pengajaran*, 5(1), 27–34.